

INFILTRASI ARSITEKTURAL DALAM MERESPONS DEGRADASI AREA CAGAR BUDAYA TAMAN KOTA INTAN

Subtle Interventions, Lasting Impact: Architectural Infiltration as a Response to Heritage Degradation in Taman Kota Intan

Diterima: 21 Agustus 2025

Disetujui: 01 November 2025

Bintang Syuja Sadi A¹, Nurhikmah B. Hartanti¹, Lucia Helly P.¹

¹Jurusan Arsitektur, Universitas Trisakti

Email: bintangsyuja01@gmail.com

Abstrak

Taman Kota Intan adalah kawasan cagar budaya yang memiliki nilai sejarah penting, namun saat ini mengalami penurunan kualitas dan kehilangan daya tarik historis. Banyak bangunan kurang terawat, aktivitas masyarakat berkurang, dan lingkungan sekitar mengalami perubahan fungsi yang tidak mendukung pelestarian kawasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi potensi revitalisasi kawasan melalui studi lapangan dan literatur. Hasil analisis menunjukkan bahwa penyebab utama degradasi adalah kurangnya perawatan, minimnya aktivitas, dan perubahan fungsi lingkungan. Sebagai solusi, diusulkan pembangunan bangunan multifungsi (mixed-use building) yang menggabungkan fungsi perkantoran, komersial, dan hunian. Konsep ini bertujuan menghidupkan kembali kawasan melalui peningkatan aktivitas sosial dan ekonomi, tanpa menghilangkan nilai sejarahnya. Dengan pendekatan ini, Taman Kota Intan diharapkan dapat menjadi ruang publik yang lebih aktif dan menarik, sekaligus memperkuat identitasnya sebagai bagian dari warisan budaya kota.

Kata kunci: Degradasi, Cagar Budaya, Bangunan Multifungsi

PENDAHULUAN

Kawasan Kota Tua Jakarta adalah salah satu kawasan bersejarah di perkotaan yang memiliki nilai kultural yang kaya dan berlapis. Kawasan ini merepresentasikan jejak panjang perkembangan Jakarta sejak era kolonial dan menjadi salah satu titik krusial dalam pembentukan sejarah kota-kota di Indonesia. Meski demikian, Kota Tua saat ini menghadapi berbagai tantangan yang mengancam keberlanjutan nilai historisnya, terutama karena banyaknya bangunan cagar budaya yang berada dalam kondisi fisik yang memprihatinkan. Upaya pelestarian telah dilakukan sejak puluhan tahun lalu dan masih terus dilanjutkan hingga kini.

Jembatan Kota Intan saat ini diakui sebagai salah satu objek "cagar budaya" karena merupakan "benda buatan manusia, baik yang bergerak maupun tidak, yang terdiri dari kesatuan atau kelompok, termasuk bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang berusia minimal 50 tahun, atau mewakili gaya dari masa yang juga minimal 50 tahun, dan dianggap memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan" (Pedoman Pemintakatan Benda, 2006).

Bangunan cagar budaya merupakan wujud nyata dari peradaban masa lampau yang memainkan peranan krusial dalam menjaga dan meneruskan warisan identitas budaya dari satu generasi ke

generasi berikutnya (Alhojaly, Alawad, & Ghabra, 2022).

Berdasarkan Undang-Undang No. 11 Tahun 2010, Cagar Budaya (CB) diartikan sebagai peninggalan budaya yang memiliki nilai historis, edukatif, ilmiah, religius, serta nilai material, dan dapat berupa bangunan, objek, struktur, situs, atau kawasan. Sementara itu, Bangunan Cagar Budaya (BCB) merupakan salah satu bentuk dari CB, yang merupakan hasil karya manusia atau proses alam, memiliki ruang yang dapat berupa struktur beratap maupun tidak, dan ber dinding maupun terbuka (Panggabean, 2014). Menurut Maryland Department of Planning (2001), *building infill* adalah proses pembangunan di ruang kosong yang tersisa dalam lingkungan yang telah terbangun, dengan tetap mempertahankan keselarasan terhadap karakter sosial dan arsitektural yang ada di sekitarnya. Hal ini menimbulkan pertanyaan : bagaimana cara memanfaatkan keterbatasan lahan dikawasan Cagar Budaya Kota Intan ini, karena di area ini merupakan salah satu pusat aktivitas padat?

Maksud dari penelitian ini adalah untuk Menyusun strategi merancang dan mengembangkan Kawasan Cagar Budaya Kota Intan sebagai kawasan yang memiliki beragam fungsi (mixed-use) yang dapat menciptakan karakter khusus (sense of place), dengan strategi infilltrasi yang bertujuan untuk mengintegrasikan fungsi-fungsi baru secara harmonis ke dalam struktur yang sudah ada.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut UU No. 11 Tahun 2010, Kawasan Cagar Budaya adalah warisan budaya yang meliputi benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan dengan karakteristik khusus serta berdekatan satu sama lain. Menurut UU No. 11 Tahun 2010, suatu ruang

geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya jika memenuhi kriteria seperti memiliki minimal dua situs cagar budaya berdekatan, lanskap budaya berusia 50 tahun atau lebih, pola fungsi ruang masa lalu, pengaruh manusia pada pemanfaatan ruang, bukti lanskap budaya, dan lapisan tanah dengan bukti kegiatan manusia atau fosil.

Dalam konteks ini menyatakan bahwa cagar budaya merupakan warisan bersejarah yang memiliki karakteristik khusus dan nilai sejarah yang tetap harus di pertahankan, Building infill adalah metode mendirikan bangunan dengan mengisi small gap pada wilayah yang sekelilingnya terdapat bangunan eksisting dan menitikberatkan pada keselarasan antara hasil rancangan dan lingkungan sekitar.

Kriteria Tapak Building Infill

Menurut Department of Urban and Regional Planning Florida State University (2009), sebuah tapak atau properti memiliki infill issue apabila :

a. Vacant Building.

Vacant building atau bangunan kosong adalah properti dengan bangunan yang sudah dan tidak lagi digunakan

b. Undeveloped Lots

Undeveloped Lots adalah properti-properti tanpa bangunan atau penggunaan aktif dimana di sekeliling properti tersebut terdapat bangunan yang berdiri.

c. Parking Lot Properties

Properti yang fungsi eksistingnya diperuntukkan sebagai lahan parkir mobil.

d. Underutilized Land

Mencakup pada properti yang memiliki bangunan utama yang masih digunakan tetapi sebagian besar lahannya dibiarkan tidak termanfaatkan padahal memiliki nilai ekonomi yang tinggi.

e. Minor Used Only Properties.

Minor Used Only Properties Minor Used Only Properties.

Kondisi dimana lahan tidak dimanfaatkan secara maksimal yang berbanding terbalik dengan nilai ekonomi lahan tersebut atau digunakan hanya untuk fasilitas-fasilitas kecil.

Pendekatan Kreatif: Integrasi Metode Infiltrasi

Pendekatan desain dalam penambahan bangunan sebagai strategi pelestarian bangunan dan kawasan bersejarah (Merujuk pada Alfiyeric dan Alfirevic, 2015)

a. Pendekatan Mimetik (Mimesis)

Pendekatan ini dilakukan dengan meniru atau merefleksikan elemen visual dan ciri utama dari bangunan di sekitarnya. Tujuannya adalah menciptakan harmoni visual antara bangunan baru dengan lingkungan bersejarah.

b. Pendekatan Asosiatif

Dalam pendekatan ini, bangunan baru tidak secara langsung meniru bentuk bangunan di sekitarnya, tetapi mengadopsi nilai, suasana, atau identitas tempat tersebut. Karakter lingkungan diubah menjadi bentuk arsitektur baru yang tetap terasa relevan secara kontekstual.

c. Pendekatan Kontras

Metode ini memilih untuk secara sadar membedakan diri dari bangunan di sekitarnya – baik sebagian maupun sepenuhnya – dengan menampilkan desain yang secara visual berbeda. Namun, bangunan tetap dirancang agar terasa harmonis dan tidak merusak kesatuan visual kawasan.

PERTANYAAN PENELITIAN

Jembatan Kota Intan saat ini diakui sebagai salah satu objek "cagar budaya" karena merupakan "benda buatan manusia, baik yang bergerak maupun tidak, yang terdiri dari kesatuan atau kelompok, termasuk bagian-bagiannya atau sisa-sisanya, yang

berusia minimal 50 tahun, atau mewakili gaya dari masa yang juga minimal 50 tahun, dan dianggap memiliki nilai penting dalam sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan" (Pedoman Pemintakatan Benda, 2006). Pada wisata Kota Intan mengalami penurunan, ditandai dengan berkurangnya minat dan jumlah pengunjung. Hal ini berdampak negatif pada sektor ekonomi, menyebabkan pedagang kaki lima (PKL) kembali tidak teratur.

Berdasarkan latar belakang dan fokus kajian tersebut, pertanyaan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan degradasi wisata kuliner di lokasi binaan Taman Intan Kota Tua, dan bagaimana dampaknya terhadap perekonomian pedagang kecil?
2. Bagaimana memanfaatkan ruang publik dan konektivitas antar fungsi dengan benar pada Kawasan Kota Intan?
3. Bagaimana konsep *building infill* dapat diimplementasikan di Taman Kota Intan agar selaras dengan karakter kawasan cagar budaya Kota Tua, dan apa saja elemen desain yang perlu diperhatikan?

METODE

Metode pengumpulan data dalam perancangan bangunan Kawasan Taman Kota Intan, beserta permasalahan dan solusi terkait degradasi, dengan mengintegrasikan preferensi Anda pada pelestarian warisan.

Tinjauan Pustaka sebagai Dasar Pemahaman Isu-Isu Regional

Pengumpulan data dilakukan melalui tinjauan pustaka, yang mencakup

peninjauan berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, makalah akademis, dan situs web terkemuka. Informasi dari sumber-sumber ini dianalisis untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang topik perancangan.

Melalui tinjauan pustaka ini, berbagai penyebab degradasi kawasan Taman Kota Intan diidentifikasi, termasuk perspektif historis, sosial, dan lingkungan. Hasil studi ini menjadi dasar penting untuk mengembangkan strategi revitalisasi yang tepat dan memastikan bahwa perancangan tersebut mempertimbangkan konteks budaya dan nilai historis kawasan tersebut.

Studi Lapangan sebagai Pendekatan terhadap Kondisi Kawasan

Metode ini melibatkan observasi langsung di lokasi proyek, wawancara dengan warga setempat, dan dokumentasi foto. Berbeda dengan data yang diperoleh melalui sumber tertulis, informasi yang dikumpulkan di lapangan memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan realistis tentang kondisi dan potensi kawasan saat ini.

Studi lapangan penting untuk mengungkap isu-isu degradasi yang seringkali tidak terlihat dalam sumber bibliografi, seperti kerusakan fisik bangunan, kurangnya infrastruktur publik yang memadai, keberadaan aktivitas ilegal, atau bahkan persepsi negatif masyarakat setempat terhadap ruang tersebut. Data ini penting untuk mendukung proposal revitalisasi yang lebih peka terhadap kebutuhan nyata kawasan dan penggunaannya.

ANALISA DAN HASIL

Integritas dengan Lingkungan sekitar : Strategi mengatasi Degradasi

Dalam konteks kawasan cagar budaya seperti Taman Kota Intan,

penerapan building infill harus dilakukan dengan hati-hati untuk menjaga nilai sejarah dan karakter kawasan.

Permasalahan Degradasi di Taman Kota Intan

1. Degradasi Fisik: Taman Kota Intan mengalami degradasi fisik yang menggerus nilai kawasan cagar budaya.
2. Kurangnya Pemanfaatan Lahan: Lahan di Taman Kota Intan kurang dimanfaatkan secara optimal. Taman ini sekarang berfungsi sebagai area parkir Kota Tua dan tempat bagi UMKM.
3. Ketidaksesuaian Bangunan Baru: Terdapat bangunan baru di sekitar Taman Kota Intan yang tidak sesuai dengan suasana Kota Tua.

Solusi Melalui Building Infill

1. Menciptakan Lingkungan yang Walkable dan Mixed-Use: Konsep perencanaan untuk kawasan ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang walkable, dengan rancangan arsitektur yang kompak serta beragam fungsi (mixed-use), sehingga dapat membentuk area dengan karakteristik unik (sense of place).
2. Model Pembangunan Berkelanjutan: Dengan memperhatikan Sustainable Development Goals (SDGs), proyek infill building di Taman Kota Intan diharapkan dapat menjadi model bagi pembangunan yang berkelanjutan, memperkuat ikatan sosial, dan melestarikan warisan budaya untuk generasi mendatang.
3. Integrasi dengan Lingkungan Sekitar: Bangunan yang menerapkan metode building infill harus dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitar dan memiliki keterkaitan dalam desain bangunan (sense of place), bukan

justru beradaptasi terhadap desain arsitektur yang sedang populer dengan mengabaikan atau membuat kontras dengan lingkungan sekitarnya.

Youth Center di Kota Tua Jakarta

Pendekatan building infill digunakan dengan cara memeriksa kondisi bangunan-bangunan yang sudah ada di dalam tapak proyek. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui apakah bangunan tersebut masih layak dipertahankan atau lebih baik diganti. Selain itu, bangunan di sekitar area tapak juga dianalisis untuk memahami karakter kawasan secara keseluruhan—seperti tinggi bangunan, garis-garis arsitektural (baik vertikal maupun horizontal), bentuk atap, dan jenis material yang digunakan. Informasi ini penting agar desain bangunan baru bisa menyatu dengan lingkungan sekitar.

Analisis bangunan di dalam tapak dilakukan untuk menentukan langkah terbaik dalam perencanaan dan pengelolaan lahan.

Pemeriksaan mencakup kondisi fisik bangunan, apakah masih cukup kuat dan bisa digunakan kembali. Karena proyek ini berada di kawasan warisan budaya Kota Tua Jakarta, maka penting juga untuk menilai nilai sejarah setiap bangunan. Hasilnya akan menentukan apakah bangunan tersebut perlu dilestarikan sepenuhnya, bisa direnovasi dengan aturan tertentu, atau dapat diganti sesuai kebutuhan desain Youth Center yang baru.

HASIL PEMBAHASAN

Lokasi perencanaan Taman Kota Intan berada di jalan Cengkeh dan Jalan Kali Besar Timur, Kelurahan Pinangisia, Kecamatan Taman Sari, Kota Administrasi Jakarta Barat.

Luas Lahan : $\pm 15.200 \text{ m}^2$ sesuai jakartasatu.



Koordinat Google Earth: 6°07'57.30" S 106°48'46.99" E

- KDB : **55%** x 15.200 : 8.360 m²
- KLB : **3,5** x 15.200 : 53.200 m²
- KTB : **60%** x 15.200 : 9.120 m²
- KDH : **20%** x 15.200 : 3.040 m²

Konsep Dasar Perancangan

Pelestarian bangunan cagar budaya dilakukan dengan pendekatan infill desain, yaitu mempertahankan bentuk asli bangunan bersejarah tanpa mengubah tampilannya. Lingkungan sekitar yang sudah kehilangan daya tarik dihidupkan kembali melalui pembangunan area komersial dan ruang terbuka hijau yang dapat diakses oleh semua orang.

Penerapan Pendekatan Infill Desain

Pendekatan mimetik, yang diterapkan dalam proses ini, dilakukan dengan menyesuaikan desain bangunan baru agar selaras dengan karakter arsitektur di sekitarnya. Dengan cara ini, integritas visual kawasan tetap terjaga dan keharmonisan lingkungan Cagar Budaya dapat dipertahankan. Berikut ini merupakan contoh penerapan metode Infill Design pada bangunan cagar budaya:

a. Proporsi Fasad

Proporsi fasad pada bangunan ini dirancang dengan mempertimbangkan kesesuaian terhadap bangunan lama serta bangunan-bangunan bersejarah yang berada di sekitarnya. Penyesuaian ini dilakukan agar tampilan visual bangunan

baru tetap harmonis dan tidak mengganggu kesatuan arsitektural kawasan. Dengan demikian, integrasi antara elemen lama dan baru dapat tercapai secara seimbang, menciptakan keselarasan visual dalam konteks lingkungan Cagar Budaya tersebut.



Gambar 1. Penerapan Proporsi Fasad

b. Material

Material yang digunakan pada bangunan ini dipilih agar memiliki kemiripan dengan bangunan-bangunan di sekitarnya, namun tetap mempertimbangkan ketersediaan bahan yang mudah diperoleh. Untuk bagian interior, dilakukan penambahan elemen seperti backdrop dinding yang menggunakan bahan tripleks, serta pemasangan plafon dengan material gypsum.

c. Warna

Pemilih warna pada bangunan baru menyesuaikan dengan bangunan warna dengan dominasi warna putih dan atap dengan warna terracotta, sehingga tidak ada perbedaan antara Bangunan Cagar Budaya dengan Bangunan baru.

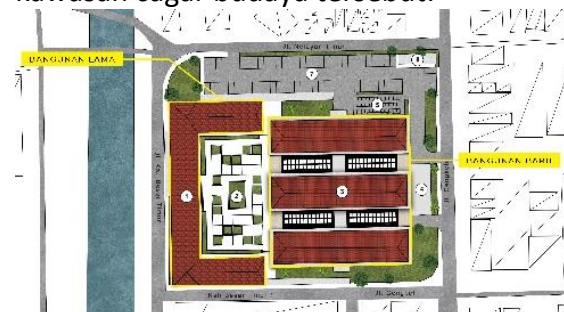


Gambar 2. Penerapan Warna

Interior bangunan didesain dengan dominasi warna putih dan coklat bata, yang menciptakan suasana hangat dan bersih. Elemen jendela dan pintu pada area restoran disesuaikan dengan tampilan bangunan aslinya, yaitu menggunakan warna hijau tua, agar tetap mencerminkan karakter historis dari bangunan lama tersebut.

d. Komposisi Bentuk

Pada bangunan multifungsi, komposisi bentuk atap dan keseluruhan massa bangunan dirancang mengikuti bentuk dasar dari bangunan lama, yaitu bentuk persegi panjang. Pendekatan ini bertujuan untuk menjaga kesinambungan visual dan arsitektural antara bangunan baru dan yang telah ada sebelumnya, sehingga tercipta keselarasan dalam konteks kawasan cagar budaya tersebut.



Gambar 3. Komposisi Bentuk

e. Skala dan Ketinggian

Dalam perancangan ini, bangunan cagar budaya tetap dipertahankan sebagai pusat perhatian di lingkungan sekitarnya. Untuk mendukung hal tersebut, dibangun gedung multifungsi yang memiliki ketinggian lebih dari bangunan lama, namun dirancang sedemikian rupa agar menonjolkan keberadaan bangunan bersejarah sebagai daya tarik utama kawasan.



Gambar 4. Skala dan Ketinggian

Selain itu, disediakan ruang terbuka hijau yang berfungsi sebagai penghubung dan penyatu antara bangunan lama dengan bangunan baru, sehingga tercipta keselarasan dan harmoni dalam penataan area tersebut.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa Penerapan building infill di Taman Kota Intan memiliki potensi untuk merevitalisasi kawasan cagar budaya ini dengan tetap memperhatikan nilai sejarah dan karakter lingkungan sekitar. Proyek ini diharapkan dapat menjadi model pembangunan berkelanjutan yang mengintegrasikan fungsi baru dengan warisan budaya, serta memberikan manfaat sosial dan ekonomi bagi masyarakat setempat. Penting untuk melakukan analisis mendalam terhadap bangunan eksisting dan lingkungan sekitar, serta melibatkan masyarakat dalam proses perencanaan dan desain.

Kesimpulan utama dari penelitian ini adalah bahwa penerapan strategi infilltrasi pada Kawasan Cagar Budaya Taman Kota Intan ini memiliki beberapa metode yang mempengaruhi keberlanjutan kawasan

cagar budaya Taman Kota Intan melalui berbagai cara :

Pelestarian Karakter Kawasan

Bangunan baru perlu disesuaikan dengan gaya arsitektur serta elemen-elemen bangunan di sekitarnya, sehingga menciptakan keterikatan yang kuat dengan lokasi tersebut. Hal ini berarti bangunan baru harus menghormati proporsi, warna, bahan, dan ciri khas bangunan yang sudah ada.

Pemanfaatan Lahan Secara Optimal

Building infill menggunakan lahan kosong atau yang kurang dimanfaatkan di area yang sudah berkembang, sehingga mengurangi kebutuhan untuk memperluas wilayah kota secara berlebihan. Pengembangan infill ini dapat meliputi berbagai fungsi seperti tempat tinggal, area komersial, dan ruang publik, yang bersama-sama menciptakan lingkungan yang lebih dinamis dan berkelanjutan.

Peningkatan Kualitas Lingkungan

Desain infill dapat menggabungkan ruang terbuka hijau dan sistem drainase yang ramah lingkungan, sehingga meningkatkan kualitas lingkungan sekaligus mengurangi dampak perubahan iklim. Dengan menciptakan lingkungan yang mudah diakses dengan berjalan kaki dan terhubung dengan baik, building infill dapat menurunkan ketergantungan pada kendaraan pribadi serta mendukung kesehatan masyarakat.

Proses Penerapan Building Infill

Penerapan building infill memerlukan analisis mendalam terhadap bangunan yang sudah ada di lokasi, serta evaluasi kelayakan berdasarkan kondisi fisik dan kategori konservasi bangunan tersebut.

Keterlibatan Masyarakat

Partisipasi masyarakat sangat penting dalam proses perencanaan dan desain agar proyek infill dapat memenuhi kebutuhan dan harapan mereka. Secara keseluruhan, metode building infill dapat menjadi strategi efektif untuk merevitalisasi kawasan cagar budaya Taman Kota Intan, sekaligus mempertahankan nilai sejarah dan karakter kawasan serta meningkatkan keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

Alhojaly, R. A., Alawad, A. A., & Ghabra, N. A. (2022). A Proposed Model of Assessing the Adaptive Reuse of Heritage Buildings in Historic Jeddah. Buildings, 12(4).
<https://doi.org/10.3390/buildings12040406>

Panggabean, S. A. (2014). Perubahan Fungsi dan Struktur Bangunan Cagar Budaya Kota Semarang Ditinjau Dari Perspektif Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010. Diponegoro Law Journal, 3(2), 254-268.

Alfirevic, Djordje., & Alfirevic, Sanja Simonovis. (2015). Infill Architecture: Design Approaches For In-Between Buildings And "Bond" As Integrative Element. Research Gate.

Department of Urban and Regional Planning Florida State University. (2009). Chapter 6: Urban Infill. Florida State University.

Maryland Department of Planning. (2001). Models and Guidelines for Infill Development. Maryland : Maryland Department of Planning.

Rosyadi, M. A., Purwantiasning, A. W., & Sari, Y. (2019). Pendekatan Building Infill Pada Perancangan Youth Center di Kotatua Jakarta. Jurnal Arsitektur PURWARUPA, 3(4), 49-56. <https://doi.org/10.24853/purwarupa.3.4.49-56>.

Purwantiasning, AriWidyati., Bahri, Saeful. (2019a). Historical Attachment of Colonial Building Through Community Perception: Case Study of Museum Fatahillah, Kota Tua Jakarta. Journal of Geographia Technica, Vol 14.Pp. 166-175. 2019.

Purwantiasning, Ari .W, dkk. 2012. Tipologi Konversi Bangunan Tua Di Pusat Kota Studi Kasus

Pecinan Di Singapura Dan Petak Sembilan Di Jakarta. Jurnal Nalar UMJ, diakses tanggal 29 Desember 2017 pukul 01.30 WIB.

Purwantiasning, AriWidyati., Kurniawan, Kemas Ridwan., & Suniarti, Pudentia Maria Pudenti Sri. (2019b). Understanding Historical Attachment Through Oral Tradition as a Source of History. Jakarta: Journal of Urban Cultural Research. Edisi Januari-Juni 2019.

Purwantiasning, A. W., Rosyadi, M. A., & Sari, Y. (2019). Pemahaman Metode Building Infill sebagai Penerapan Konsep Konservasi Kawasan Bersejarah Melalui Studi Preseden. *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi (Semnastek) Fakultas Teknik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 5(1). Retrieved from <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnastek/article/view/5225>

European Youth Portal. (2015). Solna Youth Center. https://europa.eu/youth/volunteering/organisation/943849674_en. (diakses pada 15 Oktober 2018, pukul 19.20 WIB).

Utomo, Atmoko Teguh., & dkk. (2007). Guidelines Kotatua. Jakarta : Dinas Kebudayaan dan Permuseuman DKI Jakarta.

Sedyawati, E., Rahard, S., Marwoto, I., & Manilet - Ohorella, J. G. A. (1987). Sejarah Kota Jakarta 1950-1980 (E. Sedyawati, Ed.; 1st ed., Vol. 1). Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional.

Handinoto. (2010). Arsitektur dan Kota-kota di Jawa pada Masa Kolonial (Handinoto, Ed.; 2nd ed.). Graha Ilmu.